

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma memiliki definisi sebagai seperangkat nilai yang dijadikan acuan atau asumsi dasar untuk melihat suatu hal yang ada, yang mana nilai yang dipercayai tersebut tidak perlu dibuktikan kebenarannya. Paradigma memiliki posisi penting dalam sebuah penelitian karena tanpa paradigma tidak akan ada dasar yang dapat digunakan untuk meneliti (Lincoln & Guba, 2013, p. 59). Paradigma yang peneliti gunakan adalah paradigma konstruktivis. Paradigma penelitian konstruktivis dapat diartikan sebagai sebuah paradigma atau cara pandang yang mempercayai bahwa manusia memiliki tendensi untuk selalu mencari pengertian dalam dunia tempat mereka berada untuk tinggal dan bekerja. Paradigma ini juga mengatakan bahwa seseorang membangun maknanya secara subjektif mengenai suatu hal (baik benda ataupun kejadian) berdasarkan pengalaman yang dimiliki orang tersebut terhadap hal yang ada (Creswell & Creswell, 2018, p. 46)

Beberapa asumsi dasar dari paradigma ini menurut Crotty, 1998 dalam (Creswell & Creswell, 2018, p. 46) adalah sebagai berikut 1) Makna mengenai dunia tempat mereka berada dibangun manusia melewati proses interpretasi; 2) Seperti apa manusia terlibat dan mengerti akan dunianya yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan sejarah di lingkungan mereka. Penyebabnya adalah segala makna yang dimiliki pada dunia manusia terlebih dahulu sudah

dibentuk oleh para pendahulunya; 3) Dasar dari proses pemaknaan selalu bersifat sosial, artinya makna dibangun dan dibentuk dari interaksi individu dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Penggunaan paradigma konstruktivis pada penelitian ini tentunya dikarenakan kesamaan sudut pandang dengan hal yang diteliti. Penelitian ini yang memang berfokus pada interaksi komunikasi antar generasi sehingga dapat diteliti bagaimana proses pemaknaan antara satu generasi dengan generasi yang lain, agar mencapai interaksi komunikasi yang baik dan mampu menciptakan akomodasi komunikasi. Sehingga, penggunaan paradigma konstruktivis ini dianggap tepat dalam penelitian ini.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Locke, Spirduso & Silverman 1987 dalam Creswell & Creswell (2018, p. 278) pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengerti lebih dalam mengenai suatu situasi peristiwa, sosial, kelompok, peran, ataupun suatu interaksi. Selain itu, pendekatan kualitatif juga merupakan proses investigasi yang mana sang peneliti mencoba untuk memahami 40 realita yang dipercayai oleh narasumbernya dengan cara mempertentangkan, mereplikasi, membuat katalog, dan mengklasifikasikan objek yang diteliti (Miles & Huberman, 1984 dalam Creswell & Creswell, 2018, p. 278). Dalam penelitian kualitatif hal yang utama yang diteliti adalah dalam pengumpulan datanya dan data yang

diperoleh bersifat deskriptif atau berupa kata-kata dari narasumber atau pun gambar dan bukan numerik (Fraenkel & Wallen, 1990; Locke et al., 1987; Marshall & Rossman, 1989; Merriam, 1988 dalam (Creswell & Creswell, 2018, p. 278)

Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang diartikan sebagai penelitian yang menginformasikan gambaran yang mendalam dan spesifik baik tentang sebuah latar sosial, situasi, hingga hubungan. Penelitian ini diawali dengan masalah yang jelas sudah ada dan tujuan penelitian ini dilakukan untuk memberikan deskripsi dengan tepat dan akurat (Neuman, 2014, pp. 38-39) Menurut Siyoto & Sodik (2015, p. 8), mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang meneliti sebuah fenomena dengan lebih rinci dan membedakannya dari fenomena lain.

### **3.3 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian Fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah metode penelitian yang melibatkan pengalaman untuk menemukan deskripsi komprehensif yang menyediakan sebuah dasar analisis struktural dalam refleksi seseorang, sehingga dapat ditemukan esensi dari pengalaman seseorang tersebut. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena berupa perilaku individu sebagai wujud dari persepsi yang dimilikinya (van Kaam, 1966, h. 15 (Moustakas, 1994). Maksudnya adalah bagaimana peneliti yang menggunakan metode ini dengan melihat hal yang mendasar dari sebuah pengalaman dan menginterpretasikan

pengalaman yang dialami oleh individu (Moustakas, 1994, p. 19). Jenis fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Fenomenologi Transendental. Dalam metode ini, persepsi objek sangat tergantung pada subjek atau orang yang memikirkannya. Fenomenologi transendental sulit untuk dideskripsikan mencari kebenaran dari fakta, memahami makna dan esensi melalui proses refleksi (Moustakas, 1994, p. 29).

Menurut Creswell & Poth (Creswell & Poth , 2018, pp. 120-123) prosedur yang harus dilalui dalam penelitian Fenomenologi adalah sebagai berikut 1) Pertimbangkan apakah permasalahan dalam penelitian sesuai jika dilakukan dengan metode fenomenologi; 2) Identifikasi permasalahan yang menarik untuk diteliti dan jelaskan hal tersebut; 3) Pilih dan tentukan asumsi fenomenologi yang paling sesuai; 4) Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam pada partisipan yang mengalami fenomena dalam permasalahan penelitian; 6) Membuat tema-tema sesuai dengan pernyataan partisipan yang signifikan untuk penelitian; 7) Mengembangkan deskripsi tekstural dan struktural.

### **3.4 Partisipan**

Penelitian dengan metode Fenomenologi tidak memiliki kriteria yang terlalu sulit untuk memilih partisipan dalam penelitian. Kriteria umum yang perlu diperhatikan berupa identitas secara demografi dan kriteria khusus dalam memilih partisipan adalah memiliki pengalaman yang ingin diangkat dan

memahami fenomena tersebut secara dalam serta bersedia menjadi partisipan wawancara yang panjang (Moustakas, 1994, p. 89).

Partisipan yang dibutuhkan pada penelitian ini berkriteria laki-laki atau perempuan dengan rentang generasi X,Y,Z yang beragama Kristen Protestan, yang memiliki posisi di dalam gereja dan aktif dalam komunikasi antar generasi di Gereja Bethel Indonesia Bogor Utara. Berikut merupakan data partisipan yang terpilih.

Tabel 3.1 Data Partisipan

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Generasi	Posisi di gereja
Dennis Setiawan	Laki-laki	22 Tahun	Generasi Z	Ketua Departemen Pujian Penyembahan (DPP) Bidang Anak
Yohanna Cristiana	Perempuan	23 Tahun	Generasi Z	Koordinator DPP Bidang Anak Divisi Training Eksternal
Christy	Perempuan	27 Tahun	Generasi Y	Jemaat Dewasa Muda, Singers DPP
Inggrid Margaretha	Perempuan	31 Tahun	Generasi Y	Ketua COOL (komunitas sel) Dewasa Muda
Doddy Pamudji	Laki-laki	52 Tahun	Generasi X	Kasie (kepala seksi) Bidang Dewasa Muda
Grace Antonis	Perempuan	52 Tahun	Generasi X	asie (kepala seksi) Bidang emaja

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2022

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi dari partisipan (Sodik, M.A & Siyoto, SKM., M.Kes , 2015, p. 80).

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan cara tatap muka dengan partisipan dan ada pula wawancara telepon, yang mana melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan terbuka yang bertujuan untuk memperoleh pendapat dan pandangan dari para partisipan. Kelebihan wawancara tatap muka yaitu dapat menjangkau partisipan yang spesifik dan topik sensitif, sedangkan wawancara telepon memiliki kelebihan dalam berkomunikasi dengan partisipan yang memiliki historis lebih banyak (Creswell & Creswell, 2018, p. 264).

Peneliti menggunakan beberapa cara untuk mencari partisipan sesuai kriteria. Cara yang pertama, yaitu peneliti mencari kontak partisipan melalui *group chat* di sosial media. Kedua, peneliti memberikan pesan kepada calon partisipan apakah ada yang bersedia untuk diwawancarai. Ketiga, peneliti mencari partisipan melalui keluarga inti. Keempat, peneliti mencari partisipan melalui teman satu Gereja yang bersedia diwawancarai.

Selain menggunakan wawancara, penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi yang memberikan dasar untuk teori dan pengembangan hipotesis dalam penelitian (Wahyuni, 2019, p. 21). Observasi adalah cara melakukan seleksi dan merekam perilaku orang dengan lingkungannya untuk menumbuhkan pemahaman mendalam dan kaya tentang sebuah fenomena.

Peneliti mengamati perilaku dan aktivitas individu kemudian menuliskan hasil observasi dalam catatan lapangan (Wahyuni, 2019, p. 21). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif, yaitu observer menghapus jarak yang ada dengan subyek yang diteliti, sehingga dapat berinteraksi secara langsung dan mendapatkan perspektif mereka serta pemahaman mereka mengenai fenomena tertentu. (Manzilati, 2017, p. 67) Observasi partisipatif memiliki syarat peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat dan aktivitas mereka. (Manzilati, 2017, p. 65).

### **3.6 Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data, Emzir menyebutkan salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan teknik triangulasi, yang merupakan proses penguatan bukti dari sekelompok individu serta jenis data dalam deskripsi serta berbagai tema melalui penelitian kualitatif. Hal ini membuat studi yang dilakukan menjadi valid serta akurat karena adanya informasi yang berasal dari berbagai sumber (Emzir, 2013, p. 82). Norman K. Denzin dalam Moleong (Moleong, M.A., 2018, pp. 330-332) mengatakan terdapat 4 teknik triangulasi untuk sebuah penelitian, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, dimana peneliti dapat membandingkan pandangan individu dengan individu yang lain terkait hal yang sama, serta membandingkan data yang ditemukan dengan studi dokumen.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penulis kualitatif umumnya menggunakan prosedur umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Creswell (2014, pp. 276-284) mengundang penulis kualitatif untuk melihat data kualitatif sebagai proses penerapan langkah-langkah dari khusus ke umum dan melakukan berbagai tingkat analisis. Penelitian ini menggunakan metode proses analisis data menurut Strauss & Corbin (2013, pp. 57-68) dengan tahapan pengkodean terbuka (*open coding*), lalu dilanjutkan tahap pengkodean proses (*axial coding*) dan disimpulkan dengan pengkodean terpilih (*selected coding*).

#### A. Pengkodean terbuka (*open coding*)

Pengkodean terbuka, yaitu bagian dari analisis data di mana peneliti mendeskripsikan, memeriksa, membandingkan, mengkonseptualisasikan, dan mengkategorikan apa yang mereka temukan dalam teks hasil wawancara, observasi, dokumen, dan catatan harian peneliti sendiri. Dalam *open coding* dilakukan dengan cara: menandai fenomena, menemukan dan menamai kategori, menyusun kategori. Dari hasil wawancara yang didapatkan kemudian ditranskripsi dan ditandai fenomena penting. Kemudian setelah ditandai, maka dilanjutkan dengan menyusun menjadi beberapa kategori.

#### B. Pengkodean proses (*axial coding*)

Pengkodean aksial, atau pengkodean proses, adalah serangkaian proses yang mengembalikan data dengan cara baru dengan membuat koneksi antar kategori. Coding dimulai dengan menentukan jenis kategori, kemudian dilanjutkan menemukan hubungan antar kategori atau antar subkategori. Kategori-kategori diubah menjadi dimensi inti.

C. Pengkodean terpilih (*selective coding*)

Pengkodean selektif adalah tahap akhir pengkodean, termasuk pemindaian semua data dan kode sebelumnya. Tahap terakhir terjadi ketika peneliti siap untuk membuat kode yang akhirnya, tema utama ditentukan. Hasil inilah yang akan menjadi kesimpulan untuk peneliti.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA